

**“PENGARUH PROGRAM KEMITRAAN OLEH PTPN V TERHADAP TINGKAT
PENDAPATAN PETANI SEMANGKA DI KELURAHAN SIMPANG BARU KECAMATAN
TAMPAN KOTA PEKANBARU”**

Oleh:

RINI APRILIA PAKPAHAN, CEPRIADI, ARIFUDIN
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Email: rhinie_rap@yahoo.com. Hp:085297595700

ABSTRAK

The study aims to determine the revenue respondents before and after the program, analyze the causes do not change the use of the means of production of watermelon and how the rights and duty of PTPN V and respondents. The method used is the method of survey respondents with a purposive sampling technique by the total number of respondents were 13 people. The results showed an average of 1 hectare of land area farmers with a total production cost of farming watermelons before 32370.800/year and after 38280.800/year increase of 15.44%, the average gross income built before Rp 49546.154/year with an average production rate of 26.077/year rose by 5.80% to 26.692/year and net income before the amount Rp.17.175,354/year be 28449.969/year (65.64%). Before and after the program, the use of the means of production remain as respondents around the needs of watermelon cultivation tokke supplied by the agreement are entitled tokke prices. However, after the assistance, assisted respondents are able to meet the needs of a watermelon farm without the help of tokke so farmers more independent. Rights and duty between PTPN and respondents also been running well.

Key words: income, rights and duty, the means of production

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Nomor PER/05/MBU/2003 tentang Usaha kecil Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), setiap perusahaan negara yang berbentuk perseroan, selain untuk memperoleh optimalisasi laba perusahaan juga dituntut untuk memberikan pelayanan kepada publik. Peran BUMN dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dituangkan melalui Program Kemitraan dan Usaha Kecil dan Bina Lingkungan sebagai salah satu pelaku ekonomi nasional yang termasuk dalam kategori usaha skala besar yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara. BUMN akan mengalokasikan dana sebesar 2 persen dari keuntungan bersih setelah pajak.

PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru turut membantu pemerintah dalam kemudahan menyediakan pinjaman modal kerja melalui Program Kemitraan. Peningkatan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri oleh PTPN V diwujudkan dalam bentuk pemberian pinjaman untuk membiayai modal usaha kecil yang berada di Riau. Kelurahan Simpang Baru merupakan salah satu kelurahan yang mendapat bantuan dari PTPN V.

Perumusan Masalah

Modal merupakan salah satu faktor yang menjadi permasalahan bagi pelaku ekonomi. Sulitnya mendapatkan modal membuat pelaku hanya mengandalkan modal seadanya. Hadirnya Program Kemitraan dari PTPN V membuka peluang bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya. Syarat yang mudah, proses cepat dan bunga yang ringan dibanding lembaga keuangan formal sejenis, membuat program ini dianggap sebagai pilihan yang tepat dalam penyediaan permodalan.

Kelurahan Simpang Baru salah satu kelurahan yang mendapat bantuan kemitraan. Namun hal itu belum diketahui apakah program kemitraan dapat memberikan manfaat terhadap pendapatan mitra binaan. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berjudul “Pengaruh Program Kemitraan oleh PTPN V Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Semangka di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis bagaimana pengaruh program kemitraan terhadap pendapatan mitra binaan.
2. Menganalisis bagaimana peningkatan saprodi dan modal mitra binaan sebelum dan sesudah adanya program kemitraan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yang dimulai dari Maret 2012 hingga Agustus 2012. Tahapan-tahapan penelitian ini terdiri dari pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data serta penulisan laporan akhir.

Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang menerima dana program kemitraan di Kelurahan Simpang Baru. Responden dalam penelitian ini diambil dengan teknik *Purposive Sampling*, dimana responden tersebut dkhhususkan pada masyarakat petani yang hanya sekali menerima dana program kemitraan pada tahun 2009. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah responden sebanyak 13 orang.

Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai pengaruh program kemitraan terhadap pendapatan usaha masyarakat penerima dilakukan dengan menghitung pendapatan petani sebelum dan sesudah menerima dana dengan menggunakan rumus :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

π = Pendapatan Bersih (Rp/tahun)

TR = Total Revenue/pendapatan kotor/omset (Rp/tahun)

TC = Total Cost / biaya operasional (Rp/tahun)

Paired samples T test digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata pendapatan antara sebelum dan sesudah menerima dana kemitraan dengan pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Hipotesis :

H_0 : Pendapatan usaha sebelum mendapatkan bantuan dana dari Program Kemitraan sama dengan pendapatan usaha sesudah mendapatkan bantuan dana dari Program Kemitraan.

H_a : Pendapatan usaha sesudah mendapatkan bantuan dana dari Program Kemitraan lebih besar dari pendapatan usaha sebelum mendapatkan bantuan dana dari Program Kemitraan.

Kriteria pengujian :

T hitung > t tabel, maka H_0 ditolak berarti H_a diterima

Jika signifikansi < 0,05, maka H_0 ditolak berarti H_a diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penerima Program Kemitraan

Umur

Umur sangat berpengaruh dalam menentukan kemampuan seseorang, baik itu untuk berfikir maupun dalam menjalankan aktivitas usahanya. Distribusi responden berdasarkan usia disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Umur Responden Berdasarkan Golongan Usia

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Sampel)	Persentase (100%)
1	35 – 44	3	23,08
2	45 – 54	6	46,15
3	55 – 60	3	23,08
4	> 60	1	7,69
Jumlah		13	100,00

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada dalam usia produktif yakni sebesar 69,23% sehingga responden masih mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatannya secara optimal dan memberikan dampak yang positif bagi pendapatan mereka.

Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh bagi seseorang dalam berpikir, sikap maupun dalam melaksanakan kegiatannya. Tingkat pendidikan juga dapat menentukan seseorang dalam pengambilan keputusan (Mosher dalam Suryani, 2008).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah (Sampel)	Persentase (%)
1	SD	2	15,38
2	SMP	1	7,70
3	SMA	10	76,92
Jumlah		13	100,00

Sumber : Data Olahan

Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah tamat SMA yakni 76,92%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Simpang Baru sudah mempunyai pendidikan yang layak.

Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha juga salah satu faktor bagi seseorang dalam menjalankan usahanya karena semakin lama seseorang dalam menjalankan suatu usaha, maka resiko kegagalan akan semakin kecil. Hal ini disebabkan karena seseorang telah mampu untuk mengantisipasi agar resiko kegagalan itu tidak terjadi.

Tabel 3. Distribusi Pengalaman Usaha Responden

No	Lama Usaha	Jumlah (Sampel)	Persentase (%)
1	0 – 5	7	53,84
2	6 – 10	3	23,08
3	11 – 15	3	23,08
	Jumlah	13	100,00

Sumber : Data Olahan

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa pengalaman usaha responden (53,84%) masih rendah antara 0-5 tahun, menunjukkan petani harus lebih banyak menggali pengetahuan tentang budidaya semangka baik dari penyuluhan, pelatihan maupun berbagi dari sesama petani semangka. Sedangkan 6 sampel lainnya rata-rata sudah berpengalaman, sehingga sudah bisa mengatasi masalah seputar semangka dan petani yang lain bisa bertanya lebih banyak kepada petani tersebut.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dalam menjalankan usahanya. Semakin besar tanggungan seseorang maka usaha untuk mengembangkan usahanya akan semakin kecil karena sebagian besar modalnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, jika tanggungan berada dalam usia produktif, dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja untuk meningkatkan pendapatan.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Sampel)	Persentase (%)
1	0 – 3	8	61,54
2	4 – 6	5	38,46
	Jumlah	13	100,00

Sumber : Data Olahan

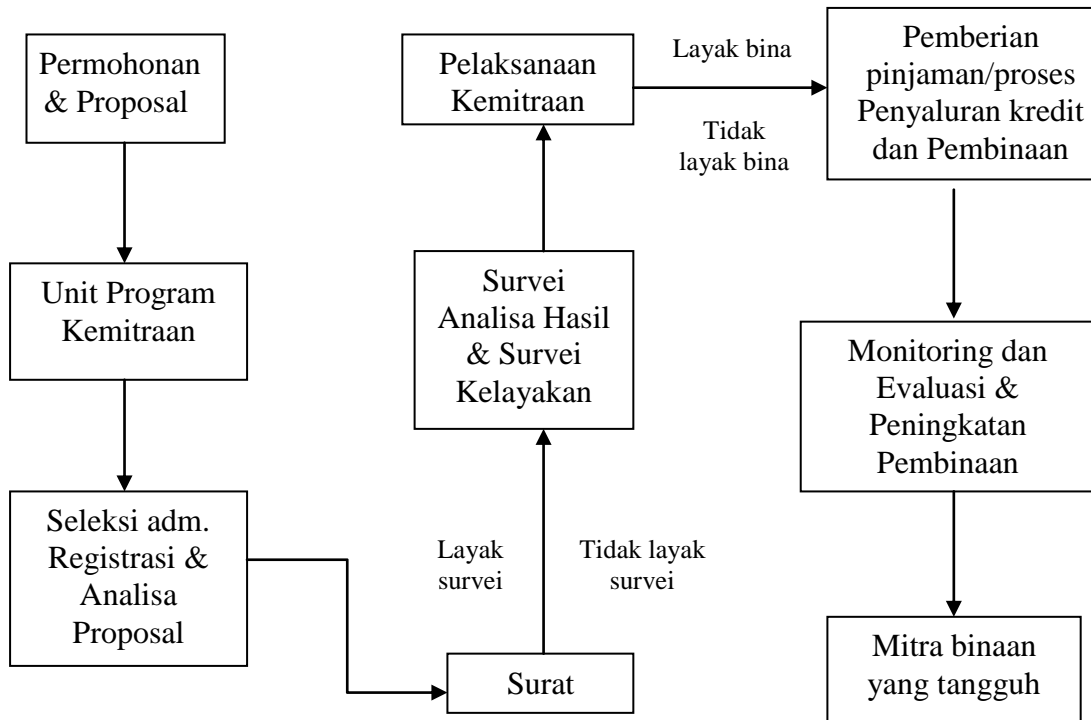
Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga responden terbanyak 0 – 3 orang yakni sebesar 61,54%. Tentu hal ini berpengaruh bagi responden dalam menjalankan usaha dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pelaksanaan Program Kemitraan Oleh PTPN V Pekanbaru

PTPN V melalui Sumber Daya Manusia telah menyalurkan sebagian laba untuk dana Pembinaan Usaha kecil dan Koperasi (PUKK) dan *Community Development* (CD) kepada masyarakat sekitar wilayah kerja PTPN V Pekanbaru. Dana program kemitraan disalurkan dalam bentuk pinjaman modal kerja, pinjaman khusus dan hibah. Tingkat bunga yang dikenakan kepada mitra binaan

bersifat regresif prporsonal yaitu semakin besar jumlah pinjaman semakin besar pula tingkat bunga yang dikenakan (mengacu pada SE Menteri BUMN No. SE.433/MBU/2003).

Mekanisme dan proses penyaluran dana bantuan kemitraan dapat dilihat pada alur di bawah ini.



Sumber : Laporan Program Kemitraan Pekanbaru, 2009

Gambar 1. Mekanisme Penyaluran Program Kemitraan

Perkembangan Usaha Mitra Binaan

Perkembangan Modal

Bantuan yang diberikan oleh PTPN V melalui program kemitraan ini berupa dana yang nantinya digunakan untuk pengembangan usahanya. Besaran dana yang diberikan sebesar Rp.10.000.000,00 Dalam pengajuan dana yang akan dipinjam, mitra binaan wajib menjelaskan kondisi usaha budidaya semangka dalam bentuk proposal dan untuk apa dana tersebut digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum mendapat bantuan mitra binaan memenuhi faktor produksi secara keseluruhan dari *toke* seperti pupuk, pestisida dan keperluan lainnya dengan perjanjian harga produksi sepenuhnya menjadi hak *toke*. Sebelum mendapat bantuan (tahun 2008) kisaran harga yang diterima mitra binaan sekitar Rp.1.900/kg dimana *toke* mengambil selisih Rp.200/kg tentu berpengaruh pada pendapatan mitra binaan, namun karena ini sudah merupakan bagian dari perjanjian mitra binaan hanya bisa menerima namun setelah mendapat bantuan (tahun 2010) mitra binaan mengalokasikan dana tersebut untuk modal kerja dan mampu menjual hasil produksi ke *toke* lain dengan harga yang lumayan tinggi yakni rata-rata Rp.2.500/kg. Perubahan ini menjadikan pendapatan mitra

binaan meningkat karena setelah mendapat bantuan dari program kemitraan mitra binaan tidak terikat lagi dengan *toke* dan harga produksi pun berubah, tentu ini berbanding lurus dengan pendapatan mitra binaan walaupun harga faktor produksi tiap tahunnya semakin mahal.

Penggunaan Tenaga Kerja

Sebagian besar responden sebelum mendapatkan bantuan dari Program Kemitraan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dengan alasan penggunaan TKDK mampu menghemat biaya pengeluaran, selain itu luas garapan yang diusahakan masih bisa dikerjakan sendiri oleh mitra binaan. Sebelum mendapatkan bantuan sebagian besar mitra binaan menggunakan TKLK hanya waktu pengolahan tanah dan panen. Setelah mendapat bantuan, penggunaan TKLK mengalami peningkatan.

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani semangka dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 5. Rata – Rata Penggunaan TKDK dan TKLK

Jenis kegiatan	Rata - rata penggunaan TKDK		Rata - rata penggunaan TKLK	
	Sebelum (HOK)	Sesudah (HOK)	Sebelum (HOK)	Sesudah (HOK)
Pemasangan mulsa	18 (17,65%)	15 (14,29%)	8 (8,60%)	11 (9,40%)
Penanaman	26 (23,85%)	13 (13,54%)	13 (17,33%)	26 (24,30%)
Pemupukan	13 (12,75%)	14 (13,33%)	0	12 (9,92%)
Penyemprotan	13 (12,75%)	13 (12,38%)	0	0
Penyiraman	13 (12,75%)	13 (12,38%)	0	0
Panen	26 (25,49%)	28 (26,67%)	54 (52,43%)	58 (47,93%)
Total	102	105	93	117

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar penggunaan tenaga kerja baik dalam dan luar keluarga mengalami perubahan. Rata-rata penggunaan tenaga kerja terbesar terdapat pada jenis kegiatan penanaman. Pada tenaga kerja dalam keluarga jenis kegiatan penanaman sebelumnya 23,85% menjadi 13,54%. Hal ini berarti setelah menerima bantuan dari program kemitraan, mitra binaan mampu membayar upah tenaga kerja dan mengurangi keterlibatan keluarga dalam berusahatani. Begitu juga dengan tenaga kerja luar keluarga mengalami perubahan dimana sebelum program kemitraan tenaga kerja penanaman hanya 13 HOK namun berubah menjadi 26 HOK atau dua kali lipat setelah mendapat bantuan. Kegiatan pemasangan mulsa dan pemanenan mengalami perubahan seperti terlihat pada Tabel di atas. Mayoritas perubahan ini karena faktor bantuan dari program kemitraan.

Penggunaan Bibit, Pupuk dan Pestisida

Secara umum, penggunaan sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida sebelum dan sesudah menerima bantuan dari program kemitraan tidak ada perubahan. Hal ini karena petani memasok kebutuhan sebelum mendapat dana bantuan melalui *toke* namun setelah mitra binaan lepas dari *toke* petani mampu memenuhi kebutuhan usaha semangka dengan bebas membeli faktor produksi ke toko pertanian dan bebas menjual produksi ke *toke* yang harganya lebih tinggi. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 6. Penggunaan Bibit, Pupuk dan Pestisida

No	Jenis	Sebelum	Sesudah
1	Bibit (bungkus)	1	1
2	Pupuk		
	- Kandang (karung)	36	36
	- NPK (karung)	12	12
	- ZA (karung)	6	6
	- KCL (karung)	3	3
	- SP36 (karung)	6	6
3	Pestisida		
	- Antracol (liter)	0.5	0.5
	- Dupont (liter)	1	1
	- Gandasil (liter)	3	3
	- Seprint (liter)	4	4
	- EM-4 (liter)	1	1
	- Bon-Up (liter)	1	1
	- Tupermin (liter)	1	1

Produksi

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah produksi jumlah produksi usahatani responden sebelum dan sesudah menerima bantuan dari program kemitraan rata-rata meningkat sebesar 5.80% namun tidak semua produksi responden mengalami peningkatan walaupun sarana produksi yang digunakan oleh responden sama. Perbedaan jumlah produksi dikarenakan teknik budidaya seperti waktu pemupukan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan penyemprotan hama, sewaktu penyemprotan cuaca kadang tidak mendukung sehingga penyemprotan menjadi sia-sia dan tentu petani harus menyediakan waktu kembali untuk melakukan penyemprotan.

Tabel 7. Produksi Responden Sebelum dan Sesudah Menerima Program Kemitraan

No Sampel	Produksi Sebelum (ton/thn)	Produksi Sesudah (ton/thn)	Persentase Perubahan (%)
1	26	27	3.70
2	27	27	1.82
3	26	26	-
4	26	26	1.89
5	27	27	-
6	27	27	-
7	25	26	3.85
8	25	26	3.85
9	26	27	3.70
10	26	27	1.85
11	25	26	3.85
12	26	27	3.70
13	26	27	3.70
Total	339	347	31.91
Rata-rata	26,077	26,692	5.80

Sumber : Data Olahan

Pendapatan

Berdasarkan Tabel 8 rata-rata pendapatan mitra binaan naik secara signifikan. Sebelum kemitraan, rata-rata pendapatan petani Rp.16.275.354/tahun namun setelah kemitraan naik sekitar 69% menjadi Rp.27.349.969/tahun. Selisih harga yang diambil *toke* dari setiap sarana produksi yang digunakan yakni Rp200/kg sangat terasa bagi mitra binaan, namun karena sudah perjanjian mitra binaan menjalankan kesepakatan tersebut. Peningkatan pendapatan mitra binaan merupakan faktor dari bantuan kemitraan, dimana petani tidak terikat lagi dengan *toke*, artinya petani bisa membiayai usahatani sendiri dan bebas membeli faktor produksi serta bebas menjual produksi ke *toke* lain yang harganya lebih tinggi sehingga pendapatan yang diterima petani meningkat dari sebelumnya ditentukan oleh *toke*.

Peningkatan pendapatan petani juga dibuktikan dengan hasil analisis statistik dimana besar t_{hit} sebesar 39,606, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,782 pada taraf kepercayaan 95%, dengan demikian $t_{hit} > t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari kolom uji T juga menunjukkan bahwa nilai $P = 0,000$ untuk uji 2-sisi. Karena P-value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat kita simpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan antara rata-rata pendapatan petani sebelum dengan pendapatan petani setelah adanya program kemitraan dimana pendapatan usahatani lebih besar setelah menerima dana program kemitraan dibandingkan sebelum menerima dana program kemitraan.

Tabel 8. Rata – Rata Pendapatan Bersih Responden Sebelum dan Sesudah Program Kemitraan

No	Rata-rata Pendapatan Usaha (Rp/Tahun)		Peningkatan Pendapatan (Rp/thn)	Persentase Peningkatan (%)
	Sebelum	Sesudah		
1	16.129.200	28.119.200	11.990.000	74.34
2	18.029.200	29.369.200	11.340.000	62.90
3	17.079.200	25.619.200	8.540.000	50.00
4	16.129.200	26.869.200	10.740.000	66.59
5	18.029.200	28.119.200	10.090.000	55.96
6	18.029.200	28.119.200	10.090.000	55.96
7	14.229.200	25.619.200	11.390.000	80.05
8	14.229.200	25.619.200	11.390.000	80.05
9	16.129.200	28.119.200	11.990.000	74.34
10	17.079.200	28.119.200	11.040.000	64.64
11	14.229.200	25.619.200	11.390.000	80.05
12	16.129.200	28.119.200	11.990.000	74.34
13	16.129.200	28.119.200	11.990.000	74.34
Total	211.579.600	355.549.600	143.970.000	68.05
Rata-rata	16.275.354	27.349.969	11.074.615	69

Sumber : Data Olahan

Namun jika dihitung menggunakan inflasi dengan menggunakan tahun 2009 sebagai tahun dasar karena responden menerima pada tahun tersebut maka pendapatan riil petani akan berbeda atau kuantitas barang fisik dan jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan uang tersebut tidak akan sama dengan tahun berikutnya (Todaro dalam Heri, 2012). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Responden Setelah Inflasi 2009

Pendapatan Sebelum 2008	Pendapatan Sesudah 2010	Inflasi 2009 (4.85%)	Pendapatan 2010 Sesudah Inflasi
16,129,200	28,119,200	1,363,781	26,755,419
18,029,200	29,369,200	1,424,406	27,944,794
17,079,200	25,619,200	1,242,531	24,376,669
16,129,200	26,869,200	1,303,156	25,566,044
18,029,200	28,119,200	1,363,781	26,755,419
18,029,200	28,119,200	1,363,781	26,755,419
14,229,200	25,619,200	1,242,531	24,376,669
14,229,200	25,619,200	1,242,531	24,376,669
16,129,200	28,119,200	1,363,781	26,755,419
17,079,200	28,119,200	1,363,781	26,755,419
14,229,200	25,619,200	1,242,531	24,376,669
16,129,200	28,119,200	1,363,781	26,755,419
16,129,200	28,119,200	1,363,781	26,755,419

Realisasi Hak dan Kewajiban PTPN V dan Mitra Binaan

Berdasarkan hasil penelitian, baik PTPN V sebagai perusahaan pembina dan petani semangka sebagai mitra binaan, hak dan kewajiban masing-masing telah dijalankan dengan baik. Tidak ada perjanjian kesepakatan yang dilanggar ataupun tidak dipenuhi baik PTPN V sebagai pembina maupun petani semangka sebagai mitra binaan. Hal ini menggambarkan bahwa program kemitraan yang dijalankan oleh PTPN V sudah berjalan dengan baik.

Tabel 10. Realisasi Hak dan Kewajiban PTPN V dan Mitra Binaan

Uraian	PTPN V	Realisasi	Mitra Binaan	Realisasi
Hak	1. Menarik agunan apabila macet 2. Bunga pinjaman 6%	✓ ✓	1. Mendapatkan : • Sarana pemasaran • Pelatihan • Pinjaman Rp.10.000.000	✓ ✓ ✓
Kewajiban	1. Memberikan : • Sarana pemasaran • Pelatihan • Pinjaman Rp.10.000.000	✓ ✓	1. Membayar kredit ke PTPN sesuai dengan waktu yang telah ditentukan 2. Memberikan agunan sebagai salah satu syarat 3. Harus mempunyai usaha minimal 1 tahun telah beroperasi 4. Mulai bulan ke-4 membayar angsuran kredit Rp. 150.000/bulan	✓ ✓ ✓ ✓

Sumber : SK BUMN, 2003

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa :

1. Program kemitraan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat petani. Hal ini ditunjukkan dengan uji t sampel berpasangan taraf signifikansi 0,05 dimana $t \text{ hitung } (39,606) > t \text{ tabel } (1,782)$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terjadi peningkatan pendapatan secara signifikan setelah petani mengikuti Program Kemitraan.
2. Sarana produksi yang digunakan petani semangka tidak berubah baik sebelum dan sesudah mendapat bantuan karena sebelumnya petani memenuhi kebutuhan usaha semangka dari *toke* dengan perjanjian hasil menjadi hak *toke* sepenuhnya namun setelah mendapat bantuan petani sudah mampu membiayai seluruh kebutuhan budidaya semangka, bebas membeli faktor produksi dan bebas menjual produksi ke *toke* yang harganya lebih tinggi sehingga pendapatan petani menjadi meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyarankan kepada PTPN V dan petani sebagai berikut.

1. PTPN V diharapkan lebih mengembangkan program-program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk bantuan modal usaha karena mampu meningkatkan skala usaha masyarakat dan memperluas penjangkauan mitra binaan karena masih banyak petani khususnya di Kelurahan Simpang Baru yang belum mendapatkan bantuan dari program kemitraan.
2. Petani harus lebih tepat mengalokasikan dana bantuan dari PTPN V agar mampu memenuhi kebutuhan usaha semangka karena tiap tahun harga sarana produksi terus naik sehingga mampu mengantisipasi dan meminimalisasi biaya produksi nantinya.
3. Sebaiknya PTPN V dan petani lebih meningkatkan kerjasama karena program ini memberi pengaruh yang baik terhadap pendapatan petani dan PTPN V juga mampu menjalankan program kemitraan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, Luxiana. 2007. Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Ketimpangan Petani Sayur Di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- Heri Subiya Rahman. 2012. Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Terhadap Pendapatan Penerima Di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- SKMBUMN No 236/MBU tahun 2003, Tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.
- Suryani, I. 2008. Analisis Pemberdayaan dan Tingkat Kemiskinan Masyarakat Penerima CD (*Community Development*) oleh PT. Arara Abadi di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).